

## Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas II SD Inpres Bontoala Ii Kabupaten Gowa

Ibrahim<sup>1</sup>, Muhammad Irfan<sup>2</sup>, Lisnawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup> PGSD, SD Inpres

Bontoala II Email:

[bhaim1860@gmail.com](mailto:bhaim1860@gmail.com)

<sup>2</sup> PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: [irfanunm@gmail.com](mailto:irfanunm@gmail.com)

<sup>3</sup> PGSD, SD Negeri Kompleks IKIP

I Email:

[lisnawati14111966@gmail.com](mailto:lisnawati14111966@gmail.com)

(Received: tgl-bln-thn; Reviewed: tgl-bln-thn; Revised: tgl-bln-thn; Accepted: tgl-bln-thn; Published: tgl-bln-thn)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by CC BY-NC-4.0

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

### Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk (1) mengetahui langkah-langkah dalam mendesain model pembelajaran tematik di Sekolah Dasar (2) mengetahui pelaksanaan model pembelajaran tematik di Sekolah Dasar, (3) mendeskripsikan hasil belajar hasil belajar yang diperoleh siswa selama penerapan model pembelajaran tematik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyimak melalui penerapan model pembelajaran tematik pada siswa Kelas II SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil siklus I, diketahui kemampuan menyimak siswa masih tergolong rendah. Hasil belajar menyimak siswa kelas II SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa Siklus I mencapai kategori rendah sebanyak 2 orang, yang mencapai sedang sebanyak 16 orang siswa, dan yang mencapai kategori tinggi sebanyak 4 orang. Capaian hasil siklus I dapat dikatakan belum maksimal. Setelah dilakukan tindakan siklus II, hasil belajar menyimak siswa kelas II SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa. Hal ini dapat dilihat dari capaian persentase kategori tinggi dan sangat tinggi 94 %. Pada siklus II, tidak ada siswa pada kategori sangat rendah dan rendah, yang mencapai sedang 2 orang siswa, kategori tinggi sebanyak 18 orang, mencapai kategori sangat tinggi 2 orang siswa. Mengacu pada uraian capaian persentase 94%, maka dapat disimpulkan bahwa capaian hasil siklus II dapat dikatakan sudah maksimal.

**Keywords:** Kemampuan Menyimak, Pembelajaran Tematik

### Abstract

*This research is Classroom Action Research (PTK) which aims to (1) find out the steps in designing thematic learning models in elementary schools (2) find out the implementation of thematic learning models in elementary schools, (3) describe the learning outcomes obtained by students during the implementation of the thematic learning model. This research aims to determine how to improve listening skills through the application of the thematic learning model in Class II students at SD Inpres Bontoala II, Gowa Regency.*

*Based on the results of cycle I, it is known that students' listening abilities are still relatively low. The results of listening learning for class II students at SD Inpres Bontoala II, Gowa Regency, Cycle I reached the low category as many as 2 people, 16 students reached the medium category, and 4 people reached the high category. It can be said that my cycle results have not been optimal. After the second cycle of action was carried out, the results of learning were observed by class II students at SD Inpres Bontoala II, Gowa Regency. This can be seen from the achievement of the high and very high category percentage of 94%. In cycle II, there were no students in the very low and low categories, 2 students reached the medium category, 18 students reached the high category, 2 students reached the very high category. Referring to the description of the percentage achievement of 94%, it can be concluded that the results of cycle II can be said to have been maximal.*

**Keywords:** Hearing skill, Themtique Learning

## PENDAHULUAN

Bahasa memainkan peran yang sangat penting dan menentukan dalam kehidupan antara sesama manusia. Hal ini disebabkan oleh kefamiliarannya, manusia hampir tidak menyadari peran hakiki dari bahasa, bahasa begitu saja hadir dan berfungsi seperti kehadiran kaki dan tangan atau nafas pada manusia. Efek dan efektivitas bahasa demikian menonjol, memiliki sedemikian banyak unsur-unsur maupun bentuk-bentuk kebahasaan yang membedakan manusia dari seekor hewan.

Bahasa erat kaitannya dengan pikiran dan tingkah laku seseorang. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik bahasa lisan maupun tulis, adalah perwujudan pikiran. Bahasa menentukan cara dan jalan pikiran manusia. Oleh karena itu, bahasa mempengaruhi pula tingkah laku manusia.

Mereka menambahkan bahwa perbedaan-perbedaan jalan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan bahasanya atau tanpa bahasa manusia tidak dapat berpikir sama sekali.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada. Keunggulan kompetitif yang selama ini ditonjolkan dalam bentuk tersedianya tenaga kerja dengan jumlah yang besar dan kekayaan alam yang melimpah tidak dapat diandalkan lagi untuk menghadapi persaingan yang cenderung semakin ketat. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas pendidikannya jelas merupakan strategi dan program yang mutlak, mendasar dan harus mendapat prioritas dari pemerintah (Tulali, 1995:6)

Peningkatan kualitas pendidikan, tentu tidak lepas dari peningkatan kualitas pengajaran bahasa Indonesia, sebab bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar di setiap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, maka seorang guru dituntut agar dapat menguasai dengan baik materi pengajaran. Selain itu, guru harus menyadari bahwa pendidikan bahasa Indonesia di sekolah harus dapat menjadikan bangsa Indonesia lahir sebagai insan daerah menjadi warga negara Indonesia yang mampu berpikir secara tertib dan kreatif.

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat ini adalah kemampuan berbahasa. Penguasaan terhadap kemampuan berbahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognisi anak. Sistematis berbahasa anak menggambarkan pola pikir di dalam kehidupan. Perkembangan bahasa anak memang masih jauh dari sempurna, namun demikian potensinya dapat disaring dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kualitas yang digunakan orang-orang yang dekat dengan anak akan mempengaruhi keterampilan anak dalam berbahasa. Di sekolah guru merupakan salah satu pihak yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Guru harus dapat mengupayakan berbagai strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan bahasa.

Dunia anak adalah dunia yang kaya dengan fantasi. Tidaklah mengherankan apabila anak-anak sangat menggemari berbagai bacaan dan tontonan yang dapat membangkitkan daya imajinasi. Pada umumnya anak akan penuh minat mendengarkan sesuatu yang mengarah pada eksploitasi, imajinasi, dan daya fantasi, seperti cerita-cerita yang disampaikan dengan gaya visualisasi yang hidup dan ekspresif. Kegiatan bercerita merupakan sebuah pembelajaran yang diberikan untuk memperoleh penerangan secara lisan dengan cara guru memberikan ceramah kepada anak didik secara perlahan-lahan. Kegiatan bercerita dalam pelajaran bahasa khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak ataupun melatih keterampilan emosi, karena ketrampilan berbahasa sendiri terdiri dari bermacam-macam kemampuan diantaranya adalah kemampuan menyimak.

Setelah sebuah cerita selesai dibacakan siswa diharapkan dapat mengambil kesimpulan dari cerita tersebut. Selanjutnya diharapkan pula siswa dapat mengungkapkan kembali cerita yang baru saja dibacakan. Dengan adanya cerita, anak akan mampu bertanya-tanya mengenai sesuatu yang berada di dalam imajinasinya. Bertanya merupakan pintu yang dapat mengantarkan anak untuk bersikap ilmiah, karena pada dasarnya karakteristik dan kepribadian anak diantaranya berpikir mengenai sesuatu yang konkrit. Salah satu yang harus dicapai agar anak bisa bertanya adalah dengan cara mengingat apa yang ada di dalam cerita tersebut.

Melalui suatu cerita anak akan dilatih berpikir untuk mengungkapkan pesan karena ingatan merupakan manipulasi pikiran yang membutuhkan suatu perhatian. Untuk itulah suatu pembelajaran harus dibuat semenarik mungkin agar anak dapat belajar dengan menyenangkan, sehingga siswa juga akan lebih mudah mengingat pelajaran yang disampaikan oleh guru. Suatu cerita yang

disampaikan bisa sangat menggugah dan melibatkan berbagai emosi, dan mempengaruhi perilaku seseorang manakala disampaikan secara menarik.

Dengan adanya keterlibatan emosi dari anak pada saat mendengarkan cerita akan tumbuh rasa empati yang tinggi, sehingga kemampuan menyimak anak akan berkembang, karena empati sendiri merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain. Sebuah cerita dapat digunakan sebagai salah satu pembentukan sosialisasi karakter kepada anak sejak dini dengan cara menggali kekuatannya. Kekuatan cerita yang dapat tergali akan mengarahkan anak untuk melakukan perkarakter di dalam tokoh yang dibawakan cerita, serta dapat pula menanamkan konsep positif diri kepada siswa.

Kedudukan model pembelajaran dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi capaian hasil belajar siswa dalam dinamika pendidikan. Oleh sebab itu, fungsi utama model pembelajaran adalah sebagai upaya sistematisasi yang dipergunakan oleh guru untuk mengorganisir pembelajaran di kelas. Penggunaan model pembelajaran diharapkan mempertinggi proses belajar mengajar di sekolah, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.

Dalam teori pendidikan klasik, mendidik anak-anak prasekolah dan kelas-kelas rendah belum untuk memberi pengetahuan intelektual. Pendidikan lebih ditekankan pada usaha menyempurnakan rasa. Yang harus dikembangkan adalah kecerdasan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan pengendalian emosinya.. Pendidikan pra-sekolah sesungguhnya ditekankan pada bagaimana menumbuhkan perasaan senang berimajinasi, menggugah dan menggali hal-hal kecil di sekitarnya. Jika anak sudah senang terhadap hal-hal tersebut, dengan sendirinya minat dan potensi akademiknya akan tumbuh tepat pada waktunya, ialah ketika tantangan dan tuntutan hidupnya semakin besar.

Belajar merupakan proses untuk memperoleh informasi atau pengetahuan baru, sedangkan daya ingat adalah proses menyimpan pengetahuan yang diperoleh dalam jangka waktu lama, agar dapat mengingatkannya kembali ketika dibutuhkan. Dalam menyerap informasi dari lingkungan, sangat bergantung kepada kemampuan daya ingat. Otak memerlukan beberapa langkah untuk mengingat suatu informasi. Dimulai dengan proses mencatat atau register, menyimpan, dan kemudian mengambilnya kembali. Pencatatan akan lebih efektif apabila kita memiliki perhatian dan motivasi yang lebih terhadap informasi tersebut itulah sebabnya kemampuan menyimak anak perlu mendapat perhatian. Suatu Informasi akan dapat disimpan dalam jangka waktu yang lebih lama apabila sering digunakan untuk mengingat. Salah satu cara untuk menciptakan motivasi agar dapat mengingat suatu pelajaran, guru dapat menghadirkan suatu model pembelajaran untuk memikat kecenderungan siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai meningkatkan kemampuan menyimak melalui penerapan pembelajaran tematik pada siswa Kelas II SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa. Di dalam penelitian ini juga penulis ingin mencoba mengemukakan peran serta empati dan daya ingat terhadap peningkatan kemampuan menyimak siswa. Dengan adanya model pembelajaran tersebut, diharapkan dapat menjadi suatu strategi baru untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa dan sekaligus dapat memberikan suatu gambaran kepada pihak pendidik tentang urgensi model pembelajaran tematik.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk dua siklus yang terdiri atas empat tahapan pelaksanaan, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan dalam penelitian ini, rencananya akan dilakukan dalam dua siklus yang akan dilakukan secara berkesinambungan berdasarkan kriteria penelitian tindakan kelas yang dirumuskan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan bentuk kajian yang sistematis reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi pembelajaran.

Menurut Suyatno (2004: 7) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas bersifat reflektif artinya dalam proses penelitian, guru sekaligus sebagai peneliti yang memikirkan apa dan mengapa

suatu tindakan terjadi di kelas, dari pemikiran itu kemudian guru mencari pemecahannya melalui tindakan-tindakan tertentu.

### **Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas II SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa dengan jumlah siswa 22 orang, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 9 orang perempuan.

### **Batasan Istilah**

Batasan istilah dirumuskan sesuai dengan tujuan penelitian dan landasan teoritis. Batasan istilah penelitian ini diuraikan, sebagai berikut.

- a. Kemampuan menyimak adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam proses mendengarkan, menyimak, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan.
- b. Pembelajaran tematik ialah model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang pengembangannya dimulai dengan menentukan topik tertentu sebagai tema atau topik sentral, setelah tema ditetapkan maka selanjutnya tema itu dijadikan dasar untuk menentukan dasar sub-sub tema dari bidang studi lain yang terkait. Penentuan tema dapat dilakukan oleh guru melalui tema konseptual yang cukup umum tetapi produktif.

### **Rencana Tindakan Penelitian**

Pemecahan masalah dalam suatu penelitian sangat penting dalam suatu penelitian yang memerlukan solusi penyelesaian. Hal ini penting karena masalah merupakan titik pendorong yang memicu minat seorang peneliti melakukan penelitiannya. Sehingga untuk mampu membantu dalam pemecahan permasalahan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa faktor mendasar yang diselidiki, yaitu 1) *faktor murid*, yakni a) melihat persentase kehadiran murid, b) keaktifan bertanya di dalam kelas selama proses pengajaran, c) mengamati murid yang mampu menjawab pertanyaan lisan guru, d) mengidentifikasi murid yang rajin menyelesaikan tugas yang diberikan guru, e) murid yang meminta bantuan saat bekerja, f) murid yang melakukan kegiatan lain saat diberikan tugas, dan g) murid yang berani dan aktif mengerjakan tugas di depan kelas, 2) *faktor proses*, yaitu mengamati keaktifan murid selama interaksi antara guru dan murid dan antara murid dengan murid lainnya dalam proses belajar mengajar, 3) *faktor hasil*, yaitu melihat hasil dari kemampuan murid setelah tes akhir yang diberikan pada setiap siklus selama proses penelitian.

### **Prosedur Kerja Penelitian**

Prosedur penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam dua siklus penelitian tindakan kelas. Setiap siklus akan dilaksanakan sesuai konsep penelitian tindakan kelas dan berdasarkan pada perubahan yang dicapai. Untuk mencapai evaluasi yang memadai terkait hasil menyimak dalam pelajaran bahasa Indonesia, maka akan diberikan tes kepada setiap murid pada setiap siklus. Dua siklus penelitian ini akan didukung dengan observasi awal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menyimak siswa.

Penelitian yang akan dilaksanakan dalam dua siklus kegiatan ini, mencakup dua perencanaan siklus penting, yakni 1) Siklus I (pertama) dilaksanakan selama dua kali pertemuan, dan 2) siklus II (dua) dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Komponen pendukung penting yang perlu dilakukan dalam dua siklus di atas, mencakup 1) peneliti mengidentifikasi keadaan murid selama proses pembelajaran berlangsung, 2) memotivasi murid dalam hal menyelesaikan soal tes yang diberikan, 3) menganalisis atau refleksi tindakan yang diberikan guru, dan 4) evaluasi keberhasilan murid dalam mengikuti siklus dalam setiap pertemuan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini ialah data mengenai tingkat penguasaan materi yang diambil dari tes tiap akhir siklus. Tes dibuat oleh penulis bekerjasama dengan guru mata pelajaran yang diperoleh selama pelaksanaan siklus I dan siklus II dalam penelitian ini. Hasil tes yang diperoleh selanjutnya akan diobservasi.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan berdasarkan model mengalir yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman (1992: 18), yakni analisis data yang dimulai dengan menelaah data sejak pengumpulan data sampai dengan seluruh data terkumpul. Hal ini dilakukan untuk menghindari penumpukan data dan peneliti dapat dengan segera memberikan refleksi terhadap data sehingga proses pemahaman dan simpulannya yang diambil bisa lebih tepat. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui tahap menelaah data, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau pemaknaan. Setelah menelaah data dan meneliti keseluruhan data yang terkumpul diolah secara teliti, komprehensif yang berkaitan dengan hasil belajar menyimak pada tahap perencanaan pelaksanaan dan tahap evaluasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif, yaitu rata-rata dan persentase, standar deviasi, tabel frekuensi, persentase nilai terendah dan tertinggi, sedangkan analisis kualitatif yang digunakan adalah kategorisasi. Kategorisasi yang digunakan untuk menentukan kategori skor.

### **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah bila terjadi perubahan sikap murid terhadap bahan ajar dalam proses belajar mengajar dan segi hasil belajar terjadi peningkatan skor rata-rata hasil menyimak melalui pendekatan tematik setelah murid menjalani proses pengajaran dan tes selama dua siklus I dan II.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari tindakan siklus I dan siklus II yang mencakup hasil tes tindakan siklus I dan siklus II berupa kemampuan menyimak siswa melalui penerapan model pembelajaran tematik. Hasil siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk data kualitatif deskriptif.

### **1. Pelaksanaan Siklus I**

#### *a) Perencanaan*

Pada tahap ini peneliti menyiapkan perencanaan yang matang untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan oleh peneliti. Perencanaan ini dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Dalam tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan proses pembelajaran keterampilan menyimak melalui penerapan model pembelajaran tematik dengan langkah-langkah menelaah capaian hasil belajar bahasa Indonesia semester sebelumnya, khususnya prestasi kemampuan menyimak, dan mengkaji kesesuaian waktu antara materi pelajaran dengan rencana penelitian, menyusun rencana pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran menyimak di kelas melalui penerapan model pembelajaran tematik, menyusun instrumen tes dan nontes. Instrumen tes yaitu soal pemahaman, esai terbuka yang isinya menjelaskan pokok atau fokus pembahasan yaitu menyimak beserta penilaiannya. Sedangkan instrumen nontes yaitu berupa lembar observasi dan dokumentasi, dan berkolaborasi dengan guru kelas dan teman sejawat selama proses pembelajaran di kelas dan selama proses penelitian.

#### *b) Pelaksanaan Tindakan*

Tahap ini adalah inti dari penelitian tindakan kelas. Guru yang mengajar bertindak sebagai orang yang memberikan tindakan di kelas, dibantu observer sebagai mitra guru yang mengamati selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I, dalam menyajikan materi menggunakan metode ceramah disertai dengan metode tanya-jawab yang dilakukan secara langsung oleh guru. Pada pertemuan pertama guru membuka pelajaran, dengan memotivasi siswa dan menggunakan penguatan nonverbal berupa mimik wajah memandang tajam ke seluruh siswa, memandang tajam merupakan penguatan negatif yang diberikan guru untuk menampakkan kewibawaan sekaligus untuk memusatkan perhatian siswa. Selanjutnya guru memperkenalkan indikator tujuan

pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran siklus I.

Guru memberikan pertanyaan awal, dijawab serempak oleh seluruh siswa sehingga mengakibatkan suasana kelas menjadi ribut. Melihat keadaan demikian, guru memberikan penguatan dengan menangkan kelas dan memuji siswa secara keseluruhan, setelah itu siswa dituntut untuk menjawab namun terlebih dahulu mengacungkan tangan kemudian guru menunjuk salah seorang siswa untuk menjawab dan atas jawabannya itu, diberi penguatan verbal berupa pujian. Pada saat diberikan penguatan, siswa lain hanya tersenyum sambil memuji temannya yang memberi tanggapan.

Pada saat materi dilanjutkan dengan menjelaskan materi berdasarkan indikator yang ingin dicapai, perhatian siswa pada siklus I kurang tertuju pada penjelasan guru, namun pada saat diberi kesempatan untuk bertanya, suasana kelas terlihat tenang dan tegang, segera guru memberi penguatan dengan penguatan non verbal dengan memandang tajam ke arah siswa agar semuanya termotivasi dan menggunakan mimik dan gerakan tangan yang bersahabat, dan terlihat dua orang siswa mulai mengacungkan tangan.

Guru kemudian memberikan latihan menyimak lalu dikerjakan di kelas. Dalam menyelesaikan soal latihan guru berkeliling kelas mengontrol siswa yang masih perlu dibimbing dengan memberikan penguatan pendekatan. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengerjakan soal kemudian memberikan penguatan verbal dengan kata-kata pujian dan penguatan nonverbal bila siswa menjawab benar dan memberikan penguatan tak penuh bila siswa menjawab salah. Pada akhir materi guru memberikan kesimpulan materi dan memberikan tugas berupa pekerjaan rumah.

Pada pertemuan kedua, di awal pertemuan guru membahas tugas siswa. Pada buku tugas mereka telah dilengkapi dengan penguatan simbol berupa komentar dengan kata pujian bila siswa mengerjakan tugas dengan benar dan kata-kata motivasi pada siswa yang belum mengerjakan tugasnya dengan baik. Selanjutnya guru melanjutkan materi pelajaran seperti halnya pada pertemuan pertama dan memberikan soal-soal latihan. Siswa yang menjawab benar diberi variasi antara penguatan verbal yaitu kata pujian, kemudian diberi pula penguatan nonverbal untuk lebih mengalihkan semangat dan fokus siswa dalam pembelajaran. Dengan cara ini tampak para siswa mulai antusias mengikuti pembelajaran pada pertemuan kedua siklus pertama.

### c) Hasil Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran menyimak melalui penerapan model pembelajaran tematik. Observasi dilakukan oleh guru mata pelajaran (peneliti) dan dibantu oleh satu orang observer. Hal ini dilakukan agar hasil observasi dapat lebih baik karena segala tindakan yang dilakukan oleh siswa dapat terpantau oleh observer. Dari observasi siklus I yang dilakukan dapat diketahui bahwa banyaknya siswa yang termasuk kategori cukup siap mengikuti pembelajaran karena siswa merasa asing dengan guru yang akan mengajar mereka. Hal ini disebabkan karena guru yang mengajar pada pembelajaran menyimak melalui pembelajaran sebagai sesuatu yang baru. Siswa yang memperhatikan dan merespons dengan antusias (bertanya, menanggapi, dan membuat catatan) sangat kurang.

Hasil lain observasi yang telah dilakukan juga mengidentifikasi siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan melakukan kegiatan yang tidak perlu seperti: berbicara sendiri, mondar-mandir, tiduran, dan membuat catatan yang tidak penting. Siswa secara bergiliran mengungkapkan pendapat mengenai pembelajaran pada waktu itu, dalam hal ini hanya siswa laki-laki saja yang aktif. Sedangkan, siswa perempuan kurang begitu aktif dalam mengungkapkan pendapat.

Ketika pembelajaran berlangsung dapat diketahui bahwa siswa yang merespon positif (senang) terhadap pembelajaran sangat kurang. Sedangkan, siswa yang merespon negatif atau tidak peduli terhadap pembelajaran jauh lebih banyak. Siswa yang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok masih sangat kurang. Hasil dari observasi yang telah dipaparkan di atas, merupakan data yang mencerminkan pembelajaran siklus I pertemuan 1 dan 2 kurang efektif dan belum sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini merupakan catatan hasil observasi yang bersifat penting untuk dijadikan sebagai bahan refleksi merumuskan persiapan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

d) *Evaluasi Hasil Tes Siklus I*

Di bawah ini adalah hasil tes kemampuan menyimak siswa kelas II SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa yang berupa skor kumulatif dan nilai kumulatif. Berikut adalah skor kumulatif menyimak siklus I.

Tabel Distribusi Skor Kemampuan Menyimak Siswa Siklus I

No	Interval (dalam skor)	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0-34	Sangat rendah	0	0
2	35-54	Rendah	2	4
3	55-59	Sedang	16	78
4	60-84	Tinggi	4	18
5	85 – 100	Sangat tinggi	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>22</b>	<b>100</b>

Dari Tabel di atas terlihat bahwa secara umum hasil belajar menyimak siswa kelas II SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa pada Siklus I mencapai kategori rendah sebanyak 2 orang, yang mencapai sedang sebanyak 16 orang siswa, dan yang mencapai kategori tinggi sebanyak 4 orang. Capaian hasil siklus I dapat dikatakan belum maksimal. Hal ini terlihat dari persentase untuk kategori sangat tinggi dan tinggi masih rendah. Hasil ini yang menjadi salah satu bahan refleksi untuk pertemuan pada siklus II.

Berdasarkan tersebut di atas diketahui pula distribusi frekuensi, persentase, serta kategori ketercapaian ketuntasan belajar siswa dalam peningkatan kemampuan menyimak melalui penggunaan model pembelajaran tematik dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa pada siklus I ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi, Persentase, serta Kategori Ketercapaian Kemampuan Menyimak Siklus I

Tes Belajar	Interval nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
<b>Siklus I</b>	Nilai 60 ke atas	Tuntas	4	<b>18%</b>
	Nilai 59 ke bawah	Tidak tuntas	18	<b>82%</b>
<b>Jumlah</b>			<b>22</b>	<b>100%</b>

Dari tabel distribusi frekuensi, persentase, serta kategori ketercapaian kemampuan menyimak di atas, menunjukkan bahwa hasil kemampuan menyimak siswa kelas II SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa pada siklus I sebesar 18% atau 4 siswa berada dalam kategori tuntas dan sebanyak 18 orang atau 82% berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa masih perlu perbaikan pada siklus berikutnya, khususnya pada daya serap siswa menerima pembelajaran, perbaikan sikap dan perilaku siswa. Berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas, yaitu 60, data hasil penelitian pada siklus I dianggap belum tuntas kelas karena yang tuntas mencapai hanya 18% dari 22 orang siswa. Penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya, yaitu siklus II.

e) *Hasil Refleksi Siklus I*

Berdasarkan hasil siklus I yaitu dari data-data observasi dan tes siklus I dapat disimpulkan bahwa presentasi yang dicapai siswa dalam hal menyimak melalui penerapan model pembelajaran tematik pada siswa kelas II SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa pada umumnya berada pada

kategori kurang dan sangat kurang. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh guru yang dibantu oleh observer.

Hasil sementara yang dicapai siswa dalam menyimak pada siswa kelas II SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa masih jauh dari harapan. Hal ini karena nilai rata-rata siswa dalam pembelajaran menyimak, Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan teknik yang tepat agar siswa dapat mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan masalah yang ditemukan pada siklus I, guru yang kurang mengajak semua siswa untuk menyimak sambil membantu siswa mengatasi masalah pribadinya. Setiap siswa diinterogasi tentang penyebab kurangnya motivasi dan keaktifan dalam belajar. Atas masalah yang diutarakan, guru membantu menyelesaikannya. Ditinjau dari aspek aktivitas siswa, rata-rata dikategorikan masih kurang aktif.

Berdasarkan hasil observasi rekan guru dan tanggapan/masukan mengenai model pengajaran ini, maka yang perlu dibenahi adalah: *Pertama*, guru perlu melakukan pembenahan dalam hal perencanaan dan pemanfaatan waktu secara efektif dan efisien. *Kedua*, penguatan dan motivasi yang diberikan kepada siswa perlu ditingkatkan. *Ketiga*, struktur dan variasi kelas perlu diubah yaitu dengan memasukkan satu atau lebih tutor yang bisa membimbing teman kelompoknya agar setiap siswa (individu) dapat dapat berprestasi. *Keempat*, kesulitan siswa memahami materi, melakukan praktik menulis perlu dibantu.

Berdasarkan analisis tersebut maka peneliti ingin meningkatkan lagi hasil keterampilan menyimak kelas II SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa. Peningkatan tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan tindakan siklus II dengan model pembelajaran tematik.

## 2. Pelaksanaan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan karena hasil yang diperoleh pada siklus I masih belum memuaskan dan masih dalam kategori kurang efektif serta belum mencapai target pencapaian secara maksimal. Selain itu, masih terdapat tingkah laku siswa yang kurang mendukung dalam pembelajaran. Tindakan siklus II ini dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada pada siklus I dan berupaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menyimak sehingga dapat mencapai target yang telah ditentukan.

Penelitian siklus II ini dilakukan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang dibandingkan dengan siklus I. Dengan adanya perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran di siklus II, maka hasil penelitian yang berupa nilai tes kemampuan menyimak siswa diharapkan mengalami peningkatan dari kategori kurang baik (sedang) ke kategori lebih baik lagi (tinggi-sangat tinggi). Meningkatnya nilai tes ini diikuti pula dengan adanya perubahan perilaku siswa. Siswa menjadi aktif dan kreatif serta lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran yang menggunakan teknik objek langsung. Hasil selengkapannya mengenai tes dan nontes pada siklus II diuraikan terinci berikut ini.

### a) Perencanaan

Proses pelaksanaan pembelajaran siklus II sama dengan siklus I, yaitu pembelajaran menyimak melalui penerapan model pembelajaran tematik. Kekurangan dan kelemahan siklus I yang tampak adalah siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan melakukan kegiatan yang tidak perlu seperti: berbicara sendiri, mondar-mandir, tiduran, dan membuat catatan yang tidak penting. Siswa secara bergiliran mengungkapkan pendapat mengenai pembelajaran pada waktu itu, dalam hal ini hanya siswa laki-laki saja yang aktif. Sedangkan, siswa perempuan kurang begitu aktif dalam mengungkapkan pendapat.

Ketika pembelajaran berlangsung dapat diketahui bahwa siswa yang merespon positif (senang) terhadap pembelajaran sangat kurang. Sedangkan, siswa yang merespon negatif atau tidak peduli terhadap pembelajaran jauh lebih banyak. Siswa yang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok masih sangat kurang.

Sesuai dengan temuan hasil observasi rekan guru dan tanggapan/masukan mengenai model pengajaran ini, maka yang perlu dibenahi adalah, 1) guru perlu melakukan pembenahan dalam hal perencanaan dan pemanfaatan waktu secara efektif dan efisien, 2) penguatan dan motivasi yang diberikan kepada siswa perlu ditingkatkan, 3) struktur dan variasi kelas perlu diubah yaitu dengan memasukkan satu atau lebih tutor yang bisa membimbing teman kelompoknya agar setiap siswa (individu) dapat dapat berprestasi, dan 4) kesulitan siswa memahami materi, melakukan praktik

menulis perlu dibantu.

Hal tersebut di atas dimaksudkan untuk mencapai capaian pembelajaran yang maksimal sesuai perencanaan yang telah dibuat dalam setiap siklus pembelajaran. Penerapan pembelajaran tematik pada siklus ke II ini perlu direncanakan secara matang untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi pada siklus I. perencanaan siklus II yang terencana akan diarahkan untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai untuk eksperimetas konsep model pembelajaran model pembelajaran tematik yang sesuai rambu-rambu pembelajaran tematik. Untuk menunjang pelaksanaan siklus II secara maksimal, maka perlu disediakan sarana pendukung yang diperlukan, membuat lembar observasi untuk melihat keaktifan siswa pada saat proses belajar mengajar soal sebagai alat evaluasi. Selain itu, mempersiapkan komponen lain yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa mealui penerapan model pembelajaran tematik.

*b) Pelaksanaan Tindakan*

Tahap ini adalah inti dari penelitian tindakan kelas siklus II. Pada tahapan ini, guru yang mengajar bertindak sebagai orang yang memberikan tindakan di kelas, dibantu obeserver sebagai mitra guru yang mengamati selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada siklus II, dalam menyajikan materi menggunakan metode ceramah disertai dengan metode tanya-jawab yang dilakukan secara langsung oleh guru. Pada pertemuan pertama guru membuka pelajaran, dengan memotivasi siswa dan menggunakan penguatan nonverbal berupa mimik wajah memandang tajam ke seluruh siswa, memandang tajam merupakan penguatan negatif yang diberikan guru untuk menampakkan kewibawaan sekaligus untuk memusatkan perhatian siswa. Selanjutnya guru memperkenalkan indikator tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran siklus II.

Guru memberikan pertanyaan awal, dijawab serempak oleh seluruh siswa sehingga mengakibatkan suasana kelas menjadi ribut. Melihat keadaan demikian, guru memberikan penguatan dengan menenangkan kelas dan memuji siswa secara keseluruhan, setelah itu siswa dituntut untuk menjawab namun terlebih dahulu mengacungkan tangan kemudian guru menunjuk salah seorang siswa untuk menjawab dan atas jawabannya itu, diberi penguatan verbal berupa pujian. Pada saat diberikan penguatan, siswa lain hanya tersenyum sambil memuji temannya yang memberi tanggapan.

Pada saat materi dilanjutkan dengan menjelaskan materi berdasarkan indikator yang ingin dicapai, perhatian siswa pada siklus II tertuju pada penjelasan guru, namun pada saat diberi kesempatan untuk bertanya, suasana kelas terlihat tenang, segera guru memberi penguatan dengan penguatan nonverbal dengan memandang tajam ke arah siswa agar semuanya termotivasi dan menggunakan mimik dan gerakan tangan yang bersahabat, dan terlihat siswa mulai mengacungkan tangan.

Guru kemudian memberikan latihan menyelesaikan soal menyimak lalu dikerjakan di kelas. Dalam menyelesaikan soal latihan guru berkeliling kelas mengontrol siswa yang masih perlu dibimbing dengan memberikan penguatan pendekatan. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis kemudian memberikan penguatan verbal dengan kata-kata pujian dan penguatan nonverbal bila siswa menjawab benar dan memberikan penguatan tak penuh bila siswa menjawab salah. Pada akhir materi guru memberikan kesimpulan materi dan memberikan tugas berupa pekerjaan rumah.

Pada pertemuan kedua, di awal pertemuan guru membahas tugas siswa. Pada buku tugas mereka telah dilengkapi dengan penguatan simbol berupa komentar dengan kata pujian bila siswa mengerjakan tugas dengan benar dan kata-kata motivasi pada siswa yang belum mengerjakan tugasnya dengan baik. Selanjutnya guru melanjutkan materi pelajaran seperti halnya pada pertemuan pertama dan memberikan soal-soal latihan. Siswa yang menjawab benar diberi variasi antara penguatan verbal yaitu kata pujian, kemudian diberi pula penguatan nonverbal untuk lebih mengalihkan semangat dan fokus siswa dalam pembelajaran. Dengan cara ini tampak para siswa mulai antusias mengikuti pembelajaran pada pertemuan kedua siklus pertama.

Sesuai dengan proses pelaksanaan tindakan pada siklus II, terdapat beberapa hal positif yang diidentifikasi, yaitu meliputi semangat dan antusias siswa mulai terbangun dalam mengikuti proses belajar mengajar, siswa yang mengajukan diri untuk menanyak hal-hal yang kurang dipahami meningkat, siswa di dalam kelas mulai terfokus pada mata pelajaran menyimak yang diberikan.

c) Hasil Observasi Siklus II

Pada siklus II ini terdapat perilaku siswa yang terdeskripsi melalui kegiatan observasi yang dilakukan peneliti. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru (peneliti) merasakan ada perubahan perilaku siswa. Siswa yang sebagian besar pada siklus I tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, pada siklus II ini sebagian besar sudah mulai mengikuti dan menikmati pembelajaran yang diterapkan guru (peneliti). Hasil observasi pada siklus II juga menunjukkan, *Pertama*, siswa mulai aktif mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. *Kedua*, siswa aktif menjawab pertanyaan pada saat diajukan pertanyaan tentang materi pelajaran. *Ketiga*, siswa mulai tenang mengikuti proses pembelajaran sehingga tidak melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pelajaran. *Keempat*, siswa mulai percaya diri mengajukan tangan untuk bertanya jika ada materi yang kurang dipahami. *Kelima*, siswa yang antusias belajar sampai selesai meningkat.

Hasil dari observasi yang telah di paparkan di atas, merupakan data yang mencerminkan pembelajaran siklus II pertemuan 1 dan 2 yang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu aspek perubahan tingkah laku siswa.

d) Analisis dan Refleksi Siklus II

Pembelajaran yang dilakuakn pada siklus II ini merupakan tindakan perbaikan dari pembelajaran siklus I. pada siklus I masih banyak ditemui kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Kesulitan tersebut kemudian dicarikan jalan keluarnya untuk kemudian diterapkan pada pembelajaran siklus II. Pada pembelajaran siklus II, guru berusaha mengingatkan kembali mengenai hakikat paragraf deskripsi dengan cara memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan dan memberikan contoh-contoh paragraf. Tujuan dari kegiatan ini adalah menekankan kepada siswa bahwa memahami hakikat paragraf deskripsi sangat penting dalam proses penulisan.

Selanjutnya hal yang dilakukan guru adalah menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa pada saat menyimak pada siklus I. kegiatan ini bertujuan agar kesalahan yang telah dilakuakn pada siklus I tidak dilakukan pada siklus II. Tindakan-tindakan perbaikan yang dilakukan terhadap siklus I yang kemudian diterapkan pada pembelajaran siklus II yaitu siswa lebih santai dan antusias mengikuti pelajaran. Selain itu, guru juga memberikan motivasi pada siswa yaitu dengan membuat pelajaran lebih berkesan waktu mengerjakan soal tes lebih lama atau diperpanjang lagi.

Secara keseluruhan, proses pelaksanaan tindakan pada siklus II berjalan dengan baik. Kelemahan pada siklus I dapat teratasi dengan baik. Hal ini membuat kualitas pembelajaran menyimak mengalami peningkatan yaitu siswa telah aktif pada siklus II. Peningkatan kualitas pembelajaran terlihat dari tercapainya sejumlah indikator yang telah ditetapkan seperti peningkatan keaktifan, perhatian serta konsentrasi siswa dalam pembelajaran, guru telah berhasil membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan tertib.

Hasil menyimak siswa menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan menyimak siswa. Dilihat dari segi hasil tes siklus II, kemampuan menyimak siswa pada siklus II ini jauh lebih baik dibanding siklus sebelumnya.

**Tabel 2** Distribusi Skor Kemampuan Menyimak pada Siklus II

<b>No</b>	<b>Interval (dalam skor)</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>1</b>	0-34	Sangat rendah	0	<b>0</b>
<b>2</b>	35-54	Rendah	0	<b>0</b>
<b>3</b>	55-59	Sedang	2	<b>4</b>
<b>4</b>	60-84	Tinggi	18	<b>94</b>
<b>5</b>	85 – 100	Sangat tinggi	2	<b>2</b>

<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>100</b>
---------------	-----------	------------

Dari Tabel di atas terlihat bahwa secara umum hasil belajar menyimak siswa kelas II SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa pada Siklus II tidak ada siswa berada pada kategori sangat rendah dan rendah, yang mencapai sedang sebanyak 2 orang siswa, yang mencapai kategori tinggi sebanyak 18 orang, yang mencapai kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang siswa. Mengacu pada uraian capaian skor tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa capaian hasil siklus II dapat dikatakan sudah maksimal. Hal ini terlihat dari persentase untuk kategori sangat tinggi (94%) sudah tercapai. Berdasarkan tersebut di atas diketahui pula distribusi frekuensi, persentase, serta kategori ketercapaian ketuntasan belajar siswa dalam peningkatan kemampuan menyimak melalui penggunaan model pembelajaran tematik dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa pada siklus II ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 3** Distribusi Frekuensi, Persentase, serta Kategori Ketercapaian Kemampuan Menyimak pada Siklus II

<b>Tes Belajar</b>	<b>Interval nilai</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Siklus II</b>	Nilai 60 ke atas	Tuntas	20	<b>96%</b>
	Nilai 59 ke bawah	Tidak tuntas	2	<b>4%</b>
<b>Jumlah</b>			<b>22</b>	<b>100%</b>

Skor tertinggi siswa pada siklus ini adalah 60 ke atas dan nilai terendah siswa adalah 50. Ketuntasan hasil belajar menulis deskripsi siswa mencapai 15, 25%. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi tes kemampuan siswa. Berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas, yaitu 60, data hasil penelitian pada siklus II dianggap tuntas kelas karena yang tuntas mencapai 96% dari 22 orang siswa. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi di atas, tindakan pada siklus II dikatakan berhasil. Peningkatan terjadi pada beberapa indikator bila dibandingkan siklus sebelumnya. Dengan demikian pembelajaran menulis yang telah dilaksanakan telah menunjukkan adanya peningkatan.

### **Pembahasan**

Tindakan-tindakan berupa penerapan model pembelajaran tematik yang dilaksanakan tiap siklus mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran menyimak siswa kelas II SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa. Peningkatan dari segi proses pembelajaran dapat dilihat pada beberapa indikator berikut.

*Pertama*, meningkatnya keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam pembelajaran menyimak mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Indikator keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meliputi keaktifan siswa dalam bertanya, merespon apresiasi, mendengarkan penjelasan dari guru, dan semangat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

*Kedua*, meningkatnya perhatian dan minat siswa. Perhatian dan minat siswa dalam proses pembelajaran sangat penting. Untuk menumbuhkan dan memelihara hal tersebut, guru perlu merangsang siswa dengan menerapkan cara-cara baru, unik, ataupun cara-cara yang sudah biasa digunakan. Salah satu cara yang dapat digunakan guru adalah melalui pemanfaatan penerapan model pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru memanfaatkan model pembelajaran tematik. Setelah adanya tindakan memanfaatkan model tersebut, perhatian siswa dalam pembelajaran menyimak meningkat. Minat serta ketertarikan siswa meningkat setelah guru memberi motivasi di awal pembelajaran bagi siswa paling aktif dalam pembelajaran serta siswa yang memperoleh nilai paling tinggi.

*Ketiga*, meningkatnya keterampilan guru dalam mengelola kelas. Kemampuan guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru antara lain berupa tindakan memberikan perhatian pada seluruh siswa, memberikan motivasi dan dorongan secara verbal pada siswa, menyajikan materi dengan mengombinasikan metode ceramah dengan metode lain yang menjadikan siswa tidak jenuh

dalam mengikuti pembelajaran, memanfaatkan media pembelajaran, serta memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siklus I, diketahui bahwa kemampuan menyimak siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari capaian skor siswa. Secara umum hasil belajar menyimak siswa kelas II SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa pada Siklus I mencapai kategori rendah sebanyak 2 orang, yang mencapai sedang sebanyak 16 orang siswa, dan yang mencapai kategori tinggi sebanyak 4 orang. Capaian hasil siklus I dapat dikatakan belum maksimal. Hal ini terlihat dari persentase untuk kategori sangat tinggi belum ada siswa yang mencapainya. Hasil ini yang menjadi salah satu bahan refleksi untuk diperbaiki pertemuan pada siklus II.

Setelah dilakukan tindakan siklus II, hasil belajar menyimak siswa kelas II SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari capaian persentase untuk kategori tinggi dan sangat tinggi mencapai 94 %. Pada siklus II, tidak ada siswa berada pada kategori sangat rendah dan rendah, yang mencapai sedang sebanyak 2 orang siswa, yang mencapai kategori tinggi sebanyak 18 orang, yang mencapai kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang siswa. Mengacu pada uraian capaian persentase 94%, maka dapat disimpulkan bahwa capaian hasil siklus II dapat dikatakan sudah meningkat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siklus I, diketahui bahwa kemampuan menyimak siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari capaian skor siswa. Secara umum hasil belajar menyimak siswa kelas II SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa Siklus I mencapai kategori rendah sebanyak 2 orang, yang mencapai sedang sebanyak 16 orang siswa, dan yang mencapai kategori tinggi sebanyak 4 orang. Capaian hasil siklus I dapat dikatakan belum maksimal. Hal ini terlihat dari persentase untuk kategori sangat tinggi belum ada siswa yang mencapainya. Hasil ini yang menjadi salah satu bahan refleksi untuk diperbaiki pertemuan pada siklus II. Setelah dilakukan tindakan siklus II, hasil belajar menyimak siswa kelas II SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari capaian persentase untuk kategori tinggi dan sangat tinggi mencapai 94 %. Pada siklus II, tidak ada siswa berada pada kategori sangat rendah dan rendah, yang mencapai sedang sebanyak 2 orang siswa, yang mencapai kategori tinggi sebanyak 18 orang, yang mencapai kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang siswa. Mengacu pada uraian capaian persentase 94%, maka dapat disimpulkan bahwa capaian hasil siklus II dapat dikatakan sudah maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan saran-saran; *Pertama*, untuk kepala sekolah hendaknya menganjurkan kepada guru mengajar dengan penerapan model pembelajaran tematik yang membuat siswa aktif, merasa senang, dan nyaman sehingga kejenuhan akan terhindar. Selain itu, kepala sekolah juga hendaknya menyediakan sarana yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan secara optimal. *Kedua*, bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya selalu berusaha memberi dorongan kepada siswa melalui penerapan model pembelajaran tematik. Guru hendaknya mengajar dengan menggunakan metode yang bervariasi sehingga membuat siswa lebih nyaman. Selain itu, guru hendaknya memberikan perhatian dan waktu yang lebih banyak pada mata pelajaran menyimak karena menyimak merupakan suatu keterampilan yang tidak mudah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Miles, M.B & Huberman, A. M. (Cecep R.R. Penerjemah). 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya:
- SIC. Tulali, Nani. 1995. *Pendidikan di Usia Dini*. Jakarta : Penabur Ilmu.